Seni Rupa Yogyakarta

Gemuruh Pasar yang Tidak Mencerdaskan

KERAMAIAN wacana seni rupa kontemporer di Yogyakarta menurun drastis. Ironisnya, belakangan ini jadwal pameran seni rupa di kota ini penuh sesak. Galeri-galeri baru bermunculan seperti Galeri Oktober atau Jogja Fine Art Community (JFAC), yang pameran pembukanya semakin menegaskan bahwa seni lukis adalah produk artistik yang paling banyak (layak) di produksi-konsumsi.

GAMPANGLAH kita mencurigai bahwa galeri menjadi semata perpanjangan ruang dalam mekanisme pasar. Galeri belum merepresentasikan kegelisahan, misalnya, melakukan reaksi atas dominasi pasar seni lukis. Ini ditandai oleh penyelenggaraan pameran yang minim kuratorial, atau penulisan yang nanti bisa mengonstruksi wacana seni rupa. Galeri-galeri di kota ini umumnya merupakan bekas rumah tinggal, diimbuh sistem pencahayaan ala kadarnya, sehingga mengurangi kenikmatan untuk berapresiasi. Bisa jadi memang, galeri dibangun semata ruang transaksi untuk penjualan karya seni lukis.

Tentu, sebagai pengecualian, pameran Yasumasa Morimura atau Heri Dono di Rumah Seni Cemeti, lalu Mahbubur Rahman asal Banglades dan Midori Hirota di Galeri Kedai Kebun, patut dijadikan model seniman yang orientasinya tidak lagi bermain dalam kancah pasar lokal. Setidaknya, ide di sana masih berharga untuk dibaca. Heri Dono lewat karya-karyanya, apa boleh buat, masih signifikan dalam membaca makna perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia.

Kita lalu bisa menemukan juga pergeseran nama-nama perupa di Yogyakarta yang selama ini mewakili wilayah perkembangan tersebut. Kini, tidak lagi Heri Dono, Eddie Harra, Hanura Hosea, Mella Jarsma, Agung Kurniawan, Nindityo Adipurnomo, Anusapati, S Teddy D, Ugo Untoro, atau Agus Suwage sebagai "seniman yang lahir akibat wacana". Gantinya adalah Katirin, Nurkholis, Made Palguna, Made Sukadana, Nyoman Sukari, Erica, merupakan seniman yang karier awalnya banyak ditunjang mekanisme pasar.

Mereka yang tidak setuju dengan dikotomi antara "seniman wacana" dan "seniman pasar" boleh saja beralasan, dikotomi atau pembagian wilayah kesenimanan di situ tidak berdasar sama sekali. Bahwa konon, seolah ada seniman "sejati" yang tidak mau memperjualbelikan karyanya begitu saja, sisi lain ada seniman yang terang-terangan tunduk dijerat uang para pembeli.

Kita boleh pesimistis, lama-lama model dikotomi di atas tidak membuahkan arti apa-apa kecuali kecemburuan ekonomi dan pembenaran eksistensi antarseniman. Bisa jadi, hal demikian juga akibat minimnya apresiasi seniman terhadap penulisan/kritik seni di katalog, bacaan terhadap buku-buku sosial-filsafat-bahasa atau lemahnya sistem kuratorial. Di Yogyakarta, kurator seni rupa bisa dihitung dengan jari.

Lagi pula, Galeri Nadi di daerah Kedoya, Jakarta, yang tegas-tegas berusaha membedakan antara "pameran komersial" dengan "pameran wacana" (baca: seniman yang berpameran ditangani oleh seorang kurator), toh hakikatnya sama saja. Seperti sengaja "bermain" di antara dikotomi yang entah diciptakan oleh siapa.

Pasar sanggup bikin orang tercengang. Harga lukisan mencapai ratusan juta rupiah tanpa kriteria yang jelas, atau memiliki semacam dimensi "nilai" yang terkandung di dalam karya. Kasus harga ini bisa kita saksikan dalam pameran di Galeri Embun pada akhir November lalu. Harga lukisan ada yang mencapai Rp 1 milyar, entah siapa yang bakal beli. Kalaupun ada, adakah dia tahu nilai lukisan tersebut. Bahkan, mengeruk nilai atau pemaknaan lewat tulisan pun kini tampak semakin mengada-ada, berlebihan, nyaris tidak mampu menjelaskan persoalan di balik proses penciptaan karya.

Kita lalu bisa menemukan juga pergeseran nama-nama perupa di Yogyakarta yang selama ini mewakili wilayah perkembangan tersebut. Kini, tidak lagi Heri Dono, Eddie Harra, Hanura Hosea, Mella Jarsma, Agung Kurniawan, Nindityo Adipurnomo, Anusapati, S Teddy D, Ugo Untoro, atau Agus Suwage sebagai " seniman yang lahir akibat wacana". Gantinya adalah Katirin, Nurkholis, Made Palguna, Made Sukadana, Nyoman Sukari, Erica, merupakan seniman yang karier awalnya banyak ditunjang mekanisme pasar.

Seniman di Yogyakarta kini terang-terangan menunjukkan lemahnya posisi tawar mereka sebagai seniman. Beberapa kalangan menduga, kondisi demikian sengaja dibiarkan oleh orang-orang tertentu. Karena selain menguntungkan pihak seniman-galeri-pembeli, kondisi saat ini memang sulit dibenahi. Upaya-upaya yang lebih konstruktif seperti membenahi infrastruktur, mempertanyakan kebijakan atau komitmen pemerintah pusat-daerah malah jadi "proposal-proposal" pihak tertentu yang ujung-ujungnya mengeruk keuntungan pribadi.

Pasar lukisan di Yogyakarta mengingatkan kita pada fenomena pasar seni rupa di Amerika Serikat sekitar tahun 1980-an lewat *boom* karya-karya pendatang baru Julian Schnabel, David Salle, Francesco Clemente, Eric Fischl, Keith Haring, Robert Longo, Mark Kostabi, atau Kenny Scharf. *Art dealer* semacam Larry Gado-